



# **MENGINTEGRASIKAN ISLAM, IMAN, DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL**

Oleh :  
Lukman Santoso, S.Pd.I, M.Kom.

Disampaikan pada Kuliah Online  
Mata Kuliah Umum PAI  
Universitas Stekom



## Pembahasan :

### AGENDA

1

**Pengertian islam, iman, dan ihsan & Insan kamil**

2

**Syarat memperoleh predikat insan kamil**

3

**Karakter Insan Kamil**

4

**Metode Mencapai Insan kamil**

5

**Meneladani Insan Kamil**

# 1. Islam, iman, dan ihsan serta insan kamil

Umar bin Khattab berkata:

Suatu hari, kami duduk dekat Rasulullah saw, tiba-tiba muncul **seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya hitam legam**. Tak terlihat tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk di depan Nabi, lututnya ditempelkan ke lutut beliau, dan kedua tangannya diletakkan di paha beliau, lalu berkata, **"Hai Muhammad! Beritahu aku tentang Islam."** Rasulullah menjawab, "Islam itu engkau bersaksi...dst."

Ia bertanya lagi, **"Beritahu aku tentang iman"**. Nabi menjawab, "Iman itu engkau percaya kepada Allah...dst"

Laki-laki itu berkata lagi, **"beritahu aku tentang ihsan!"**. Nabi menjawab, Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, walaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu....dst

Setelah itu, Nabi bertanya kepadaku, **"Hai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tadi?".** Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui". Beliau bersabda, **"Dia itu Jibril, datang untuk mengajarkan Islam kepada kalian"**  
(HR: Muslim)

# Apa yang kita peroleh?

1

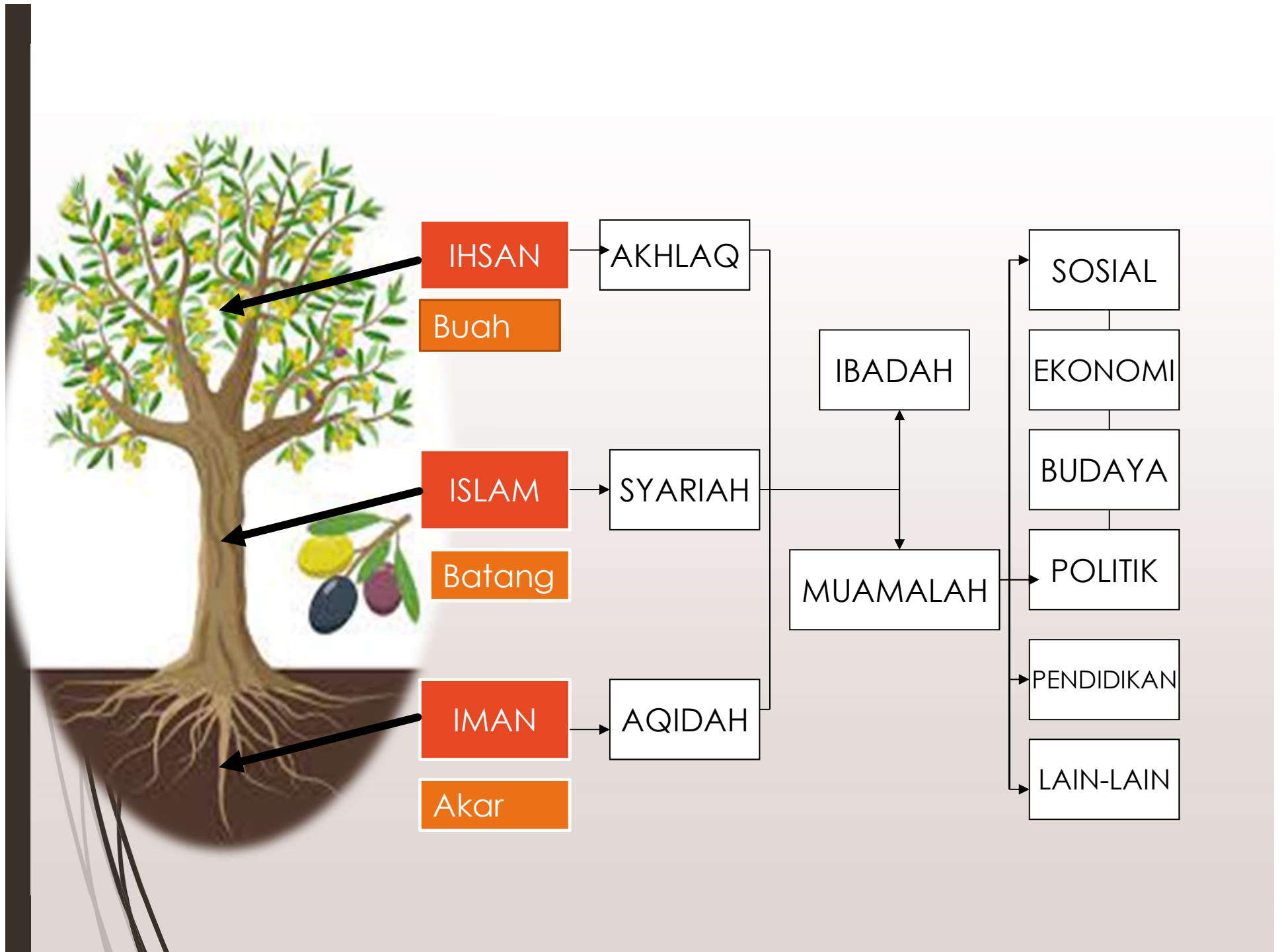
"**Islam** adalah engkau bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya". ( **Rukun Islam** )

2

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya (Rasul-Rasul-Nya), hari kiamat, dan kepada takdir yang baik dan buruk". ( **Rukun Iman** )

3


"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, namun jika engkau tidak bisa melihatnya, yakinlah bahwa Dia melihatmu!". ( **ihsan** )





Lalu apa hubungan islam, iman, dan ihsan dalam membentuk insan kamil?

Sebelum mengetahui hubungan ketiganya, perlu kita ketahui apa itu insan kamil ?  
**Insan kamil merupakan manusia sempurna tanpa cacat dan keburukan dimata Allah SWT.**



Adapun yang dimaksudkan dengan **sempurna** adalah **sempurna dalam ibadah dan penghidupannya**. Dan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia memiliki kriteria tertentu.

Kriteria tersebut dimiliki oleh **manusia-manusia biasa yang mau berusaha untuk menjadi 'luar biasa' di hadapan Tuhannya**. Mereka (terlepas dari para sufi, dai, ustaz, kiai, atau orang biasa sekalipun) pada hakikatnya mampu meneladani segala teladan Rasulullah, jika ia

**1** *Meyakini Allah sebagai Rabb-nya, Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan menjadikan Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya insan yang patut diteladani.*



2

Jika amal ibadah itu sudah pindah pada amal ibadah yang bersifat hati maka, orang itu berada pada tingkat mu'min.

*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya [al-Quran] dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."*

(Q.S. Al-baqarah 2:285)





# 3

Ketika amal ibadah itu berpindah dari ibadah hisyiyah ke hati kemudian berlabuh di ruh. Maka, ia berada dalam tingkatan muhsin.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah 2:177


" Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

## 2. Syarat memperoleh predikat Insan Kamil

Tentunya dengan mengintegrasikan ketiga aspek fundamental dalam beragama diatas merupakan upaya yang dapat kita lakukan untuk mengejar predikat insan kamil dari Allah SWT.

Mengapa islam, iman, dan ihsan yang dijadikan sebagai penentu seseorang menjadi insan kamil?

1. karena, islam, iman, dan ihsan merupakan **aspek fundamental** dalam beragama
2. **Islam, iman, dan ihsan** merupakan tingkatan seorang hamba dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.



Saat ini, kaum muslimin Indonesia lebih familiar dengan istilah **syari'ah**, **akidah**, serta **akhlak**. Pada dasarnya, ketiga aspek yang terkenal dikalangan masyarakat ini telah tercangkup dan memiliki hubungan dengan islam, iman, dan ihsan. Hubungan ketiganya dapat diperhatikan dalam tabel berikut :


| No | Unsur | Ilmu    | Objek kajian                                                |
|----|-------|---------|-------------------------------------------------------------|
| 1. | Islam | Syariah | 5 rukun islam                                               |
| 2. | Iman  | Aqidah  | 6 rukun iman                                                |
| 3. | Ihsan | Akhlaq  | Bagusnya akhlaq sebagai buah dari keimanan dan peribadatan. |

### 3. Karakter Insan Kamil

Untuk menncapai derajat insan kamil, kita harus dapat menundukkan nafsu dan syahwat hingga mencapai tangga nafsu muthmainnah, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي


**Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30)**



Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa nafsu muthma'inah merupakan titik berangkat untuk kembali kepada tuhan. Akan tetapi, dengan modal nafsu muthama'inah pun masih di perintah lagi oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu diatasnya.

Menurut imam ghazali ada 7 macam nafsu sebagai proses tingkatan tangga nafsu yaitu :

1. **Nafsu ammarah** : yaitu nafsu yang bertindak yang jelek baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia
2. **Nafsu lawwamah** : yaitu nafsu yang mengerti atas tindakan baik dan buruk tetapi terkadang masih berbuat buruk dan terkadang berbuat baik tetapi bisa berbuat hal buruk kembali
3. **Nafsu mulhamah** : yaitu nafsu yang mulai takut dengan Allah bila akan melakukan sesuatu yang buruk

- 
4. **Nafsu muthma'inah** : yaitu nafsu yang memberikan ketenangan dalam jiwa, jika melakukan amalan kebajikan
  5. **Nafsu radhiyah** : yaitu nafsu yang menganggap makruh itu haram dan sunah adalah diwajibkan dan sudah tidak menghiraukan duniawi
  6. **Nafsu mardiyah** : yaitu nafsu yang sudah sangat mencintai Allah SWT dan melaksanakan sunah dan tidak melakukan dosa walau sekecil jarum
  7. **Nafsu kamilah** : yaitu nafsu yang sempurna tingkatan nabi dan rasul-Nya

#### 4. Metode Mencapai Insan kamil

**Pertama**, mendengarkan, membaca, dan merenungkan ayat-ayat serta hadis-hadis yang menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah.

Selain itu, juga teks-teks agama yang mengisyaratkan secara jelas perihal kebenaran dakwah yang disampaikan para rasul dengan segala konsekuensi yang didapat, baik dari ketaatan maupun sanksi yang diperoleh akibat pelanggaran apabila mengingkari risalah ilahiah tersebut. Cara ini sesuai firman Allah:

“Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka.” (QS al-Ankabut [29]: 51).

**Kedua**, merenungkan keajaiban penciptaan alam semesta, hamparan langit nan luas, bumi tempat berpijak, serta pesona unsur-unsur yang menjadi pelengkap dan kebutuhan kelangsungan hidup.

Sebagaimana firman-Nya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri." (QS Fushilat [41]: 53).





**ketiga**, keyakinan yang telah didapat mesti diterapkan baik secara lahir maupun batin dan berupaya sebisa mungkin menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena, dengan keteguhan iman dan keyakinanlah, Allah akan senantiasa membimbing dan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia.

Allah berfirman, "Dan, orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."  
(QS al-Ankabut [29]: 69).




## 5. Meneladani Insan Kamil



Jejak hidup **Rasulullah SAW** pun sudah terhimpun menjadi sebuah bacaan dari beragam sudut pandang. Tak terhitung berapa banyak sudah sirah nabawiyah yang mengulas lebih dalam baik kesahajaan, kehebatan, kesempurnaan, maupun keseharian beliau yang memang jauh dari kemewahan, namun menempati posisi mewah di hadapan Rabb-nya.

Selama hayatnya, segenap perikehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat. Karena segala sifat terpuji yang terhimpun dalam dirinya merupakan lautan budi pekerti yang tak pernah kering. Itulah **cerminan abadi yang patut diteladani umat Islam, untuk meraih insan kamil.**



**Tiada manusia yang sempurna.** Begitu ungkapan yang sering kita dengar. Betul bahwa tiada manusia yang sempurna. Kita dianugerahi kekurangan agar dapat saling melengkapi antarmanusia lainnya.

Namun hakikatnya, semua manusia mampu berusaha untuk tidak menempatkan dunia sebagai tujuan, namun sebagai pemenuhan totalitas amalan ukhrawi yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Menyisihkan kepentingan dunia bukan berarti mengabaikan apalagi 'meninggalkan' kewajiban duniawi. Namun lebih dari itu, **meneladani potret insan kamil ialah dengan menyeimbangkan kehidupan dunia, tempat kita beramal shaleh sebagai bekal akhirat.**

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."  
" (QS Qashash: 77).



Semoga bermanfaat....  
Tetap semangat ya kakak...walaupun  
belajar di rumah....



Cukup sekian, terima kasih.....